

**ANALISIS NILAI PERJUANGAN TOKOH ZAINUDDIN DALAM NOVEL  
BUYA HAMKA *TENGGELOMNYA KAPAL VAN DER WIJK***

**AN ANALYSIS OF ZAINUDDIN'S STRUGGLE VALUES IN BUYA  
HAMKA'S NOVEL *TENGGELOMNYA KAPAL VAN DER WIJK***

**Rian Damariswara<sup>1\*</sup>, Rahmad Setyo Jadmiko<sup>2</sup>**

PGSD, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia<sup>1</sup>

PGSD, Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung, Indonesia<sup>2</sup>

[riandamar08@unpkediri.ac.id](mailto:riandamar08@unpkediri.ac.id)<sup>1</sup>, [jmico1987@gmail.com](mailto:jmico1987@gmail.com)<sup>2</sup>

\*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<p><b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 25 Mei 2024 Direvisi: 28 Juni 2024 Disetujui: 14 Juli 2024</p> <p><b>Kata kunci:</b> <i>Nilai perjuangan, Novel, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk</i></p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai perjuangan tokoh Zainuddin dalam novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> karya Buya Hamka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data adalah novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> karya Buya Hamka. Teknik pengumpulan data menggunakan simak dan catat. Teknik analisis data dengan menyoroti kalimat atau tindakan tokoh Zainuddin yang mengarah pada suatu perjuangan, mengklasifikasi jenis perjuangan, dan menarik simpulan. Hasil penelitian sebagai berikut. 1) perjuangan kekeluargaan, yaitu Zainuddin berusaha sendiri mencari identitas budaya dari ayah dan ibunya. 2) Perjuangan cinta, yaitu Zainuddin jatuh hati kepadanya. Namun hubungan tersebut mendapat pertentangan dari adat sang gadis sebab Zainuddin tidak jelas budayanya sedangkan budaya keluarga si gadis sangat menjunjung tinggi adat istiadat. 3) perjuangan karier, yaitu Zainuddin berusaha untuk bangkit dari kesedihannya. Dibantu oleh sahabatnya yang bernama Muluk. Zainuddin berhasil menjadi orang sukses dengan menerbitkan karya yang menuangkan semua kesedihannya sebagai cerita.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p><b>Article history:</b> Received: 25 May 2024 Revised: 28 Juni 2024 Accepted: 14 July 2024</p> <p><b>Keyword:</b> <i>The value of struggle, Novel, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk</i></p>	<p>The purpose of this study is to analyze the values of the struggle of the Zainuddin character in Buya Hamka's novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>. This research uses a qualitative descriptive research method, with a literary sociology approach. The data source is the novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> by Buya Hamka. Data collection techniques use listening and taking notes. Data analysis technique by highlighting the sentences or actions of Zainuddin's character that lead to a struggle, classifying the type of struggle, and drawing conclusions. The results of the study are as follows. 1) family struggle, namely Zainuddin trying to find cultural identity from his father and mother. 2) The struggle for love, namely Zainuddin falls in love with her. However, this relationship was opposed by the girl's customs because Zainuddin's culture was not clear, while the girl's family culture highly respected customs. 3) career struggle, namely Zainuddin trying to get up from his sadness. Assisted by his best friend named Muluk. Zainuddin managed to become a successful person by publishing works that poured all of his sorrows into stories.</p>

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya seni yang disajikan dengan bahasa yang indah. Sastra adalah karya kreatif manusia yang dijadikan alat untuk memberikan petunjuk atau mengarahkan yang lebih baik melalui bahasa (Damariswara, 2018). Karya sastra memiliki beraneka ragam jenis, seperti novel, cerpen, prosa, dan masih banyak lainnya. Sastra lahir dalam kehidupan sosial dan menggambarkan kehidupan masyarakat dengan segala aktivitasnya (Nizam, 2019).

Novel merupakan bagian dari karya sastra dalam bentuk prosa. Menurut Kadir (2012), novel merupakan sebuah karya imajinasi dari pengarang yang berasal dari kehidupan nyata dan diolah menjadi hal yang baru. Novel menceritakan masalah kehidupan manusia dengan dirinya sendiri, orang lain, Tuhan, dan alam semesta (Sari, 2017). Novel berisikan kisah-kisah yang memiliki tema yang beragam. Setiap kisah memuat nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran.

Salah satu nilai yang dapat dijadikan pelajaran adalah nilai perjuangan. Dalam mengungkap nilai perjuangan diperlukan kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah cermin dari kehidupan bersosial yang memuat hubungan keluarga, kelompok, dan masyarakat (Purnamasari, 2021). Hal ini didukung oleh Nizam (2019) bahwa dalam menganalisis kejadian, peristiwa, dan perilaku di masyarakat diperlukan pendekatan sosiologi sastra. Melalui pendekatan sosiologi sastra menurut Endraswara dalam (Khaerunnisa et al., 2021) mengungkapkan perjuangan manusia dalam menentukan masa depan berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.

Salah satu novel yang memuat nilai perjuangan adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya dari sastrawan Indonesia yaitu Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo atau yang biasa disebut Buya Hamka. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sudah banyak dianalisis. Lani, dkk melakukan analisis nilai-nilai moderasi beragama (Lani et al., 2023). Suhadak melakukan analisis budaya minangkabau melalui historis antropologi (Suhadak, 2023). Simbolon, dkk melakukan analisis nilai-nilai religious, moral, dan budaya (Simbolon et al., 2022). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* belum dianalisis mengenai nilai perjuangan.

Nilai perjuangan merupakan sebuah nilai yang dapat digunakan untuk memperjuangkan suatu permasalahan yang dihadapi oleh manusia, tanpa adanya keputusan (Wiratama et al., 2021). Nilai perjuangan menjadikan terciptanya sebuah sikap dan mental yang baru. Kemudian membimbing orang itu agar melakukan sebuah kegiatan baru yang lebih baik untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan yang sedang digeluti (Nizam, 2019).

Perjuangan dapat dimaknai sebagai perkelahian merebut sesuatu, usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya, atau salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, dan konflik (Santoso et al., 2023). Perjuangan tidak terlepas dari masalah struktur sosial yang mendukungnya (Rumadi, 2020). Nilai perjuangan dapat berupa nilai perjuangan kekeluargaan, perjuangan cinta, dan perjuangan karir.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka banyak memuat nilai-nilai perjuangan. Nilai-nilai perjuangan dalam novel ini sangat menginspirasi untuk dijadikan pelajaran. Nilai perjuangan didapatkan dari perilaku tokoh utama. Tokoh utama sering dihadapkan pada situasi rumit dan membutuhkan upaya untuk menyelesaikannya (Damariswara, 2020). Tokoh utama dari novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah Zainuddin. Tokoh Zainuddin memiliki watak yang tangguh dan pantang menyerah. Setiap tokoh memiliki suatu perjuangan dalam hidupnya (Susilawati et al., 2022).

Tokoh Zainudin di awal kisah memperjuangkan kekeluargaan karena terlahir dari percampuran suku bangsa. Orang tuanya memiliki budaya yang berbeda. Ibunya berasal dari Makassar dan ayahnya berasal dari Minangkabau. Zainuddin dibesarkan di Makassar. Zainuddin bertekad untuk merantau ke tempat kelahiran ayahnya yaitu Minangkabau. Zainuddin ingin mengenal tempat kelahiran ayahnya dan mendalami ilmu agama di sana. Pada babak berikutnya, Zainuddin memperjuangkan cintanya. Zainuddin jatuh cinta pada gadis desa keturunan suku Minangkabau, tetapi ditentang oleh paman si gadis. Terakhir, Zainuddin memperjuangkan karir. Zainuddin bertekad memperbaiki diri melalui bekerja di Pulau Jawa.

Tujuan dari pembuatan artikel ini adalah menganalisis nilai perjuangan tokoh Zainuddin dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka. Seperti apa perjuangan Zainuddin saat ia merantau sendirian di tanah kelahiran ayahnya, memperjuangkan cintanya, dan memperjuangkan kariernya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2010) metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dan menghasilkan data berupa kata-kata (Pranita et al., 2019). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra untuk mencari nilai perjuangan tokoh utama bernama Zainuddin.

Sumber data adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Objek penelitian berupa nilai-nilai perjuangan tokoh utama bernama Zainuddin. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak dan catat. Alasan menggunakan simak dan catat karena data yang diambil berupa kata dan kalimat (Nisa, 2018). Peneliti membaca secara cermat bagian-bagian yang berkaitan dengan tindakan atau ucapan tokoh utama Zainuddin. Bagian-bagian tersebut, dicatat dengan cara memberikan garis bawah.

Teknik analisis data menggunakan analisis sosiologi sastra karena novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menyoroti interaksi antartokoh dalam masyarakat. Langkah analisis sebagai berikut: 1) menyoroti kalimat atau tindakan tokoh Zainuddin yang mengarah pada suatu perjuangan, 2) mengklasifikasi kalimat atau tindakan tokoh Zainuddin berdasarkan jenis nilai perjuangan, 3) menarik simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjuangan yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* jika dilihat dari tokoh Zainuddin adalah perjuangan kekeluargaan, perjuangan mendapatkan cintanya, dan perjuangan kariernya. Perjuangan

kekeluargaan adalah saat Zainuddin memutuskan untuk merantau ke tempat kelahiran ayahnya dan mendalami budaya di sana. Perjuangan dalam mendapatkan cintanya digambarkan saat Zainuddin bertemu dengan kekasihnya Hayati. Perjuangan kariernya digambarkan saat Zainuddin bangkit dari keterpurukannya setelah ditinggal oleh Hayati.

### **Perjuangan Kekeluargaan**

Kekeluargaan adalah hubungan yang terjalin sejak lahir atau disebut hubungan darah. Kekeluargaan bersifat kekal. Orang yang memiliki nilai kekeluargaan yang tinggi adalah orang yang bisa menghargai dan menjaga kerukunan dalam persaudaraan dalam keluarga. Menurut pendapat Sudaryanto (2009), kerukunan merupakan kondisi yang sesuai yang diinginkan untuk dipertahankan pada sebuah hubungan sosial. Menurut tujuan kerukunan adalah mempertahankan keharmonisan.

Nilai perjuangan kekeluargaan dalam novel ini dimulai saat tokoh Zainuddin meminta kepada mamaknya untuk menceritakan orang tuanya yang sudah meninggal. Zainuddin adalah anak yatim-piatu. Orang tuanya sudah lama meninggal saat Zainuddin masih kecil. Zainuddin sangat ingin mendengar cerita mengenai kedua orang tuanya.

*Terangkanlah, Mak,  
terangkanlah kembali riwayat  
lama itu, sangat Tinginku  
hendak mendengarnya*

*Meskipun sudah berulang-  
ulang dia menceritakan hal  
yang lama-lama itu kepada  
Zainuddin, dia belum juga  
puas. (Hamka, 1938: 9).*

Mak Base pun menceritakan semua kisah tentang orang tuanya. Ayah Zainuddin adalah buangan dari Minangkabau dan pindah ke Mengkasar, sedangkan ibunya asli orang Mengkasar. Adat mereka sangat berlainan. Perkawina tersebut tidak mendapatkan restu dan akhirnya memutuskan pertalian keluarga.

Setelah mendengar cerita tersebut, Zainuddin ingin pergi ke tempat kelahiran ayahnya. Ia ingin mengenal banyak mengenai tempat kelahiran ayahnya, dan juga ingin mendalami ilmu agama disana.

*Lepaslah saya berangkat ke  
Padang. Kabarnya konon, di  
sana hari ini telah ada  
sekolah-sekolah agama.*

*Saya hendak melihat tanah  
asalku, tanah tempat ayahku  
dilahirkan dahulunya. (Hamka,  
1938: 17)*

Berat hati Mak Base melepaskan Zainuddin. Sebab ia telah menganggap Zainuddin sebagai anaknya sendiri. Jika Zainuddin pergi, maka Zainuddin akan kehilangan tanah Mengkasar. Zainuddin tidak akan bisa kembali ke tanah Mengkasar lagi. Zainuddin meyakinkan Mak Base untuk melepaskannya pergi ke Minangkabau. Akhirnya Mak Base mengikhhlaskan Zainuddin. Dia menyiapkan semua keperluan Zainuddin, bahkan uang peninggalan dari orang tua Zainuddin. Namun Zainuddin adalah pemuda yang baik budinya. Ia tidak membawa semua uang tersebut. Ia hanya mengambil uang untuk ongkos kapal.

*Yang akan saya bawa hanyalah  
sekadar ongkos kapal ke  
Padang Perniagaan uang itu,  
ambil untungnya tiap bulan*

*buat belanja Mamak dan belanja saya di Padang kirimi barang Rp20.00 atau Rp15.00 sebulan.* (Hamka, 1938: 19).

Dari penggalan di atas dapat dilihat bahwa Zainuddin sangat memperjuangkan kehidupan Mak Base dan juga rumah peninggalan orang tuanya. Ia sangat menjaga keluarganya dan juga peninggalannya. Setelah itu kapal Zainuddin berangkat juga. Sesampainya di Padang Panjang. Awalnya Zainuddin sangatlah gembira. Namun setelah berbulan-bulan ia mulai merasa tidak nyaman, sebab ia masih dipandang orang jauh meskipun dia anak orang Minangkabau tulen. Oleh karena itu untuk dapat diterima dengan baik, Zainuddin sering membantu orang di sawah dan juga orang di ladang.

Zainuddin mulai memahami perkataan Mak Base bahwa adat di sana sangat berlainan dengan adat di Mengkasar. Di Minangkabau bangsa seorang anak diambil dari bangsa Ibunya. Sedangkan di negeri lain, bangsa anak diambil dari bangsa ayahnya. Sehingga Zainuddin dipandang sebagai orang asing di negeri ayahnya ataupun ibunya.

Awalnya Zainuddin berpikir jika ia akan mendapat banyak kasih sayang dari nenek dan kakeknya. Namun hal itu sama sekali tidak didapatkannya. Zainuddin mulai merasa jemu. Namun, ia percaya kepada kehendak Sang Maha Kuasa. Ia tidak pantang menyerah menghadapi semua itu. Bahkan bakonya sendiri mau menerima Zainuddin hanya karena uang bulanan yang selalu diberikan Zainuddin kepadanya. Ia sedih tidak mendapatkan kasih sayang seperti yang diberikan Mak Base.

*“Bertambah dekat kampung Batipuh, bertambah jauh dia dari kegembiraannya, sebab kemanisan mulut bakonya kepadanya hanyalah lantaran belanja bulanan yang diberikannya dengan tetap, Mak Base dari Makassar.”* (Hamka, 1939: 29)

Begitu besar tekad anak muda itu dalam berjuang untuk diterima dengan baik oleh negeri Minangkabau tersebut. Di negeri Minangkabau yang sangat beradat, sangat sulit baginya untuk diterima dengan baik, mengingat Zainuddin sendiri tidak tentu asalnya. Ia tidak pernah menyerah kepada masalah hidupnya yang tidak henti-hentinya mengujinya. Meskipun hatinya merasa jemu namun tidak pernah ia berfikir untuk mundur dari permasalahan tersebut.

### **Perjuangan Cinta**

Pada saat hujan lebat, Zainuddin melihat ada gadis yang sedang berteduh menunggu hujan reda. Gadis itu hendak pulang, tetapi ia tidak membawa payung. Pada waktu itu Zainuddin membawa payung dan berniat menawarkan bantuannya untuk meminjamkan payungnya pada gadis tersebut.

*"Terima kasih Tuan, atas budi yang baik itu," ujar Hayati sambil senyum, senyum bulan hilang, entah jadi entah tidak.* (Hamka, 1938: 28)

Nama gadis itu adalah Hayati. Itu merupakan awal mula hubungan antara Zainuddin dan Hayati. Keesokan harinya Hayati mengembalikan payung milik Zainuddin lewat adiknya bersamaan dengan surat yang berisikan ucapan

terimakasihnya atas bantuan yang diberikan Zainuddin. Sejak berkenalan dengan Hayati, Zainuddin tidak lagi merasa sunyi. Zainuddin merasa memiliki pengharapan yang baru.

Zainuddin memberikan sebuah surat kepada Hayati. Isi dari surat tersebut adalah curahan hati dari Zainuddin atas kesedihannya. Ia mengadu kepada Hayati tentang semua masalah yang dihadapinya. Zainuddin tidak tahu harus bercerita kepada siapa dan akhirnya memutuskan untuk menceritakan semuanya kepada Hayati. Pada surat tersebut Zainuddin juga menawarkan untuk menjadi sahabat hayati.

*"Tapi Hayati, meskipun bagaimana, percayalah bahwa hatiku baik. Sukar engkau akan bertemu dengan hati yang begini, yang bersih lantaran senantiasa dibasuh dengan air kemalangan sejak lahirnya ke dunia!"* (Hamka, 1938: 42)

Surat tersebut diterima baik oleh Hayati. Zainuddin merasa girang. Zainuddin merasa bahwa masih ada pengharapan. Zainuddin menulis lagi surat untuk Hayati. Surat kali ini berisikan ungkapan perasaannya kepada Hayati.

*"Bagiku, Hayati, engkau sangat cantik. Kecantikanmu itu kadang-kadang yang menyebabkan daku putus asa, mengingat buruk diriku dan buruk untungku."* (Hamka, 1938: 50-51)

Hayati merasa takut untuk bercinta. Hayati memutuskan untuk bersahabat saja dengan Zainuddin. Sebab Hayati memikirkan mengenai kekerasan adat yang ada di sana.

Orang-orang pasti akan berfikir buruk tentang mereka.

*"Saya takut akan terikat percintaan karena saya seorang gadis kampung yang telah lama kematian ibu."* (Hamka, 1938: 56)

Zainuddin merasa kecewa dan sedih dengan keputusan tersebut. Ketika Zainuddin bergegas meninggalkan tempat tersebut, Hayati memerintahkan Ahmad yang merupakan adik dari Hayati untuk memanggil Zainuddin. Hayati tidak mampu untuk membohongi hatinya sendiri bahwa ia juga mencintai Zainuddin. Dan akhirnya Hayati menerima cinta Zainuddin dengan segala konsekuensinya.

*"Dan saya bersedia menempuh segala bahaya yang akan menimpa dan sengsara yang mengancam."*

*"Hayati kau kembalikan jiwaku! Kau izinkan aku hidup. Ulurkanlah tanganmu, marilah kita berjanji bahwa hidupku bergantung kepada hidupmu, dan hidupmu bergantung."* (Hamka, 1938: 58-59)

Setelah beberapa hari kabar tersebut tersebar juga. Banyak orang-orang yang membicarakan mereka berdua. Akhirnya Datuk membicarakannya kepada Zainuddin. Ia mengutus Zainuddin untuk pergi dari Batipuh. Setelah itu Datuk menyampaikan berita tersebut kepada Hayati. Hayati sangat sedih, sebab dia heran mengapa sampai hati Datuk melakukan hal itu pada kemenakannya sendiri. Hayati pun menangis.

Sebelum Zainuddin berangkat, Hayati pergi menemui Zainuddin. Ia mengatakan betapa sedihnya ia akan putusan itu. Hayati juga mengatakan kalimat-kalimat manis yang membuat Zainuddin tidak putus asa. Zainuddin merasa senang sebab Hayati menemuinya.

*"Dan saya tiadakan khianat kepada janjiku, tidak akan berdusta di hadapan Tuhan, dan di hadapan arwah nenek moyangku," ujar Hayati.* (Hamka, 1938: 71)

Setelah mendengar janji Hayati tersebut, Zainuddin semakin yakin bahwa suatu hari nanti cinta yang ia perjuangkan tidak akan sia-sia. Hayati berjanji akan menunggunya berapapun lamanya. Entah apakah yang dipikirkan olehnya. Di negeri yang beradat tersebut sudah pasti sulit baginya untuk bisa mendapatkan Hayati. Namun segala perkataan dari Hayati menumbuhkan segala pengharapan dan semangatnya untuk memperjuangkan cintanya itu.

Setelah Zainuddin berangkat, mereka tidak henti-hentinya berkirim surat. Setelah diusir dari Batipuh, Zainuddin mendalami ilmu agama, bahasa Inggris, dan bahasa Belanda di kota kemajuan, yaitu di Padang Panjang. Di sanalah Zainuddin mulai menemukan cita-citanya.

Di sana, Hayati berkenalan dengan saudara dari Khadijah yang merupakan sahabat Hayati. Saudara Khadijah bernama Aziz. Aziz adalah penjudi yang suka menghambur-hamburkan uang dan mempermainkan anak dan bini orang. Aziz terpesona kepada kecantikan Hayati. Namun hanya kecantikannya saja.

Di sisi lain Zainuddin mendapat kabar bahwa Mak Basenya

telah meninggal dunia. Betapa sedihnya hati Zainuddin. Ia sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Ia sangat putus asa. Hampir ia bunuh diri, tetapi hati kecilnya menyadarkannya bahwa perjalanannya masih sangat panjang, ia masih sangat muda. Ia berusaha menerima dan mengikhlaskan hal itu.

Lalu ia mulai menuliskan surat lamaran untuk Hayati, yang ternyata bersamaan dengan lamaran dari Aziz. Lalu diadakan sebuah permusyawaratan ninik mamak berdasarkan adat yang digunakan. Setelah selesai musyawarah, maka mereka memutuskan untuk menerima Aziz sebagai calon dari Hayati. Hayati tidak memiliki pilihan lain. Ia dipaksa untuk memberikan sebuah jawaban dan akhirnya Hayati hanya bisa menurut.

*"Bagaimana... yang akan baik kata ninik mamak saja... saya menurut!"* (Hamka, 1938: 132)

Zainuddin sangat menyesal telah mengirim surat tersebut. Ia merasa sangat malu. Zainuddin merasa dihinaan. Ia ditolak atas nama adat sebab berlainan adat dengan negeri Minangkabau. Namun ia percaya bahwa pertaliannya dengan Hayati adalah pertalian cinta yang kekal dan bukan pertalian karena harta. Zainuddin masih percaya bahwa Hayati juga merupakan korban dari kekejaman peraturan adat itu. Zainuddin yakin bahwa pernikahan itu semata-mata hanyalah paksaan saja. Terlebih laki setelah mendapat informasi dari Muluk sahabatnya bahwa Aziz bukanlah pria baik-baik, yang merupakan seorang pejudi dan suka bermain bini orang, sehingga Zainuddin memberanikan diri untuk bertanya kepada Hayati tentang apa

yang terjadi sebenarnya. Zainuddin mengirim surat kepada Hayati memastikan bahwa semua itu bukan kemauan dari Hayati. Namun, balasan surat yang diterima Zainuddin tidak seperti apa yang diharapkannya. Hayati mengatakan bahwa semua itu bukan paksaan dan murni kemauannya sendiri. Hayati juga mengajak untuk bersahabat saja.

*“Lebih baik kita berpisah, dan kita turutkan perjalanan hidup masing-masing menurut timbangan kita, mana yang lebih bermanfaat buat di hari nanti.*

*Dan saya harap Tuan lupakanlah segala hal yang telah berlalu, maafkan segala kesalahan dan keteledoran saya, sama kita pandang hal yang dahulu seakan-akan tidak ada saja.”* (Hamka, 1938: 159-160)

Begitulah penggalan surat yang dikirimkan Hayati. Setelah membaca surat itu Zainuddin percaya bahwa Hayati sudah tidak mencintainya lagi. Namun dengan keteguhan hatinya ia berusaha menerimanya. Demi harga dirinya ia membalas surat tersebut dengan isi bahwa ia menerima keputusan tersebut. Dari hal tersebut dapat dilihat betapa Zainuddin telah berjuang untuk cintanya. Zainuddin rela memohon kepada Hayati untuk diterima cintanya, dan mencoba mencari kebenaran bahwa kekasihnya masih sangat mencintainya. Dengan segala keberanian dan tekadnya, ia tidak pernah ragu untuk memperjuangkan dengan penuh segala keinginannya.

Setelah pernikahan tersebut berlangsung, Zainuddin sangat

terpuruk. Dia tidak mau keluar kamar. Zainuddin demam. Lalu Muluk memanggil Hayati untuk datang agar Zainuddin lekas membaik. Hayati datang bersama Aziz. Zainuddin kaget saat memegang tangan Hayati yang telah memakai cincin tunangannya, sehingga perasaan Zainuddin semakin memburuk. Zainuddin meminta mereka semua untuk keluar meninggalkannya, ia tidak mau bertemu mereka semua.

### **Perjuangan Karir**

Zainuddin telah sakit selama dua bulan meratapi kesedihannya ditinggal menikah oleh kekasihnya. Namun sahabatnya, Muluk selalu menemaninya dan membantunya. Muluk sangat membantu kebangkitan dari Zainuddin. Muluk-lah yang sudah memberikan nasihat kepada Zainuddin untuk berhenti berlarut-larut dalam kesedihannya. Muluk jugalah yang telah menyarankan kepada Zainuddin untuk mengembangkan bakatnya yang pandai mengarang. Setelah mendengar segala perkataan dari Muluk, terpengaruh juga Zainuddin untuk bangkit dari sedihnya dan melanjutkan hidup.

*“Saya hendak ke Tanah Jawa. Di Tanah Jawa nasihat Bang Muluk itu lebih mudah dijalankan daripada di sini. Lagi pula kalau Padang Panjang kelihatan juga. pikiran yang lama-lama timbul-timbul juga!”* (Hamka, 1938: 179)

Zainuddin mulai memikirkan bahwa dalam mengarang sangat diperlukan popularitas, sedangkan nama Zainuddin masih belum banyak orang yang kenal. Hal itu menjadi

hambatan dalam awal kariernya. Namun Zainuddin yang memiliki jiwa yang kuat tidak akan menyerah. Zainuddin tinggal di Jakarta bersama Muluk. Disana ia menyewa sebuah rumah kecil di kampung. Zainuddin mulai menyusun sebuah karangan dan dikirim dalam surat kabar harian dan mingguan. Beruntungnya dia, karangan-karangannya tersebut diterima baik oleh khalayak. Zainuddin menggunakan nama samaran untuk nama pengarangnya. Ia menggunakan leter "Z". Zainuddin mulai terfikir untuk pindah ke Surabaya sebab disana masih sepi penerbitan buku. Dengan begitu dia akan memperkenalkan hikayat-hikayatnya. Dalam karangannya, Zainuddin mengisahkan kesedihannya juga. Dia meluapkan segala kesedihannya ke dalam ceritanya. Dengan segala kebaikan hatinya, namanya kian harum.

Di sisi lain Hayati mengirimkan surat kepada Khadijah menceritakan betapa bahagianya rumah tangganya bersama dengan Aziz. Hayati mengatakan ia sangat beruntung bisa mendapatkan suami yang sangat setia. Hayati juga menceritakan bahwa ia membaca sebuah hikayat yang dikarang oleh penulis dengan inisial "Z". Ceritanya sangat menyedihkan membuatnya teringat kepada Zainuddin, sebab kisahnya sangat mirip. Namun Hayati meragukan bahwa Zainuddin bisa menulis kalimat seindah itu. Ia tidak percaya. Selain itu Hayati juga menceritakan bahwa Aziz mengajaknya pindah ke Pulau Jawa. Hayati sangat senang. Namun Hayati mulia merasa ada yang mulai berubah pada sifat Aziz.

Hayati dan Aziz datang ke Klub Anak Sumatra. Di sana mereka

disambut dengan baik. Mereka diberi sebuah undangan untuk datang ke pertunjukan hikayat. Pertunjukan hikayat tersebut ternyata dipimpin oleh Zainuddin. Ia telah menyamakan namanya menjadi Shabir. Alangkah terkejutnya Hayati dan Aziz ketika mengetahui bahwa pengarang "Z" tersebut adalah Zainuddin. Zainuddin berusaha tetap tenang, ia menyambut mereka dengan baik. Sebab Zainuddin sudah mansyur, Aziz mau bersahabat dengan Zainuddin.

Dari cerita di atas, tergambar bahwa Zainuddin adalah pemuda yang memiliki hati yang tangguh dalam memperjuangkan apa yang diusahakannya. Meskipun dengan segala kesedihannya, ia tetap tidak putus asa. Hidupnya telah mansyur dengan segala usaha, kerja keras dan juga keteguhan hatinya.

## PENUTUP

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* memuat nilai perjuangan, terutama pada tokoh utama bernama Zainuddin. Melalui pendekatan sosiologi sastra nilai perjuangan yang diungkap, yakni nilai perjuangan kekeluargaan, cinta, dan karir. Nilai perjuangan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karena adanya interaksi antartokoh dan menimbulkan reaksi dari tokoh utama dalam merespons tindakan tokoh lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamka. (1938). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Kadir, A. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Damariswara, R. (2018). *Konsep Dasar Kesusastraan*. LPPM IAI Ibrahimy.
- Damariswara, R. (2020). KECAKAPAN HIDUP ABAD KE-21 DALAM TOKOH UTAMA DONGENG JAWA TIMUR KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA 21st CENTURY LIFE SKILLS IN THE MAIN CHARACTER OF THE EAST JAVA FAIRY TALE Rian Damariswara \* PGSD, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia \* penulis korespo. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 168–185.
- Khaerunnisa, K., Faznur, L. S., & Meilinda, L. (2021). Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.30651/st.v14i1.5476>
- Lani, O. P., Mastanora, R., & Sulastri, I. (2023). Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 87. <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i1.7625>
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Nizam, M. A. (2019). *Nilai Perjuangan dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen*. 3(1), 685–693.
- Pranita, U., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2019). Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Islam Terpadu Kota Bengkulu (Studi Deskriptif Kualitatif di PAUD IT Auladuna Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 54–65. <https://doi.org/10.33369/jip.3.1.54-65>
- Purnamasari, A. Y. H. & S. R. (2021). Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel. *Jurnal Skripsi*, 1(1), 1–20.
- Rumadi, H. (2020). Representasi Nilai Perjuangan Dalam Novel Berhenti Di Kamu Karya Gia Pratama. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i1.17186>
- Santoso, G., Khairunnisa, N., Azzahra, N., Aulia Adisti, S., & Muhamadiyah Jakarta, U. (2023). Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan Untuk Generasi Z Bangsa Indonesia. *Jupetra*, 02(02), 2023.
- Sari, N. (2017). 41 | Jurnal Literasi Volume 1 | Nomor 2 | Oktober 2017. *Kekerasan Perempuan Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori*, 1(2), 41–48. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/792/696>
- Simbolon, D. R., Perangin-Angin, E., & Nduru, S. M. (2022). Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, Dan Budaya Pada Novel

- Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 50–61. <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/147>
- Suhadak, T. (2023). Budaya Minangkabau: Buya Hamka pada Novel Tenggelamnya Kapan van Der Wijck (Kajian Historis Antropologi). *Mantra: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 1(2), 36–48.
- Susilawati, E., Rahayu, I., Salsabila, A. H., & Bahtiar, A. (2022). Realisme Sosial dalam Potret Seorang Komunis Karya Sabar Anantaguna. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 122. <https://doi.org/10.30651/st.v15i1>
- 8706
- Wiratama, I. W. A., Eka, I. A., Oktariyanti, S., Ayu, I., & Pramari, G. (2021). Representasi Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Puisi Selendang Frasa: Analisis Sosiologi Sastra. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2), 195–206. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5232344>
- Sudaryanto. (2009). Perbandingan Latar Belakang Filosofis Konsep Kekeluargaan Dalam Sistem Sosial Jawa Dan Sistem Kenegaraan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, vol 19(3). DOI: 10.22146/jf.3439.

